

**STUDI TENTANG POTENSI BMT AL-AMIN DI KECAMATAN
BUKIT RAYA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.SY)
pada fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



OLEH

RAHMIATI
10725000088

PROGRAM SI
JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012

ABSTRAK

Seiring dengan berkembang pesatnya pembangunan, khususnya pembangunan di bidang ekonomi, maka BMT AL-Amin sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha kecil dengan memberikan bantuan modal sehingga menjadi salah satu alternatif lembaga ekonomi masyarakat.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya, Bagaimana prospek BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya, dan apa faktor pendukung dan penghambat perkembangan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi BMT Al-Amin, untuk mengetahui prospek BMT Al-Amin, dan untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat perkembangan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya, sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang terkait dalam pengembangan usaha BMT, serta sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam

Penelitian ini berlokasi di jln. Pasir Putih No.14 D Marpoyan Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan dan karyawan BMT Al-Amin, sedangkan objek penelitiannya adalah potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Adapun yang menjadi populasi adalah 4 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan, 1 orang manajer keuangan, 1 orang manajer pembiayaan dan 1 orang bendahara BMT Al-Amin, dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta menggunakan metode penulisan data deduktif, induktif dan deskriptif.

Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Al-Amin memiliki potensi yang baik untuk pengembangan usaha masyarakat, hal ini dibuktikan dari meningkatnya jumlah nasabah yang bergabung dengan BMT Al-Amin dari tahun ke tahun, serta jumlah asset dan modal yang juga meningkat dari tahun ke tahun, serta prestasi yang di raih oleh BMT Al-Amin. Adapun prospek BMT Al-Amin di masa yang akan datang bagus dan cerah, hal ini dibuktikan dari aspek pasar di mana potensi pasar di Pekanbaru bagus yang sangat baik dimanfaatkan, apalagi BMT Al-Amin berada disekitar pasar Bukit Raya Pekanbaru yang kebanyakan pengusaha kecil dan menengah. Begitu juga dengan aspek teknik dan teknologi, aspek finansial, aspek yuridis, aspek lingkungan hidup sudah sangat mendukung.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur khadirat Allah SWT, Tuhan Semesra Alam yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mempunyai pengetahuan yang luas dan sumber kebenaran semoga senintiasa kita selalu mendapatkan syafaatnya. Amin..

Alhamdulillah, rasa syukur penulis yang tidak terhingga kepada-Nya karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Studi Tentang Potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru**”. Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah banyak membantu baik berupa bimbingan, motivasi serta saran dan masukan kepada penulis sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sangat penulis cintai dan sanyangi yang telah memberikan dorongan, motivasi dan nasehat yang tak pernah lelah untuk mencari biaya demi mencapai keberhasilan serta do’a tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, semua tak terganti dengan apa pun semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan kasih sayang-Nya kepadanya.

2. Bapak Prof. Dr.H.M. Nazir, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Akbarizan, M A, M.pd. selaku Dekan Fukultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Mawardi, S.Ag, M.Si,selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam dan dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dermawam Tia Indrajaya, MA,selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
6. Bapak Ade Fariz Fakhrullah , M.Ag, selaku Pembimbing Akademis.
7. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negri Sultan Syarif kasim Riau
8. Seluruh Karyawan/ti BMT Al-Amin yang telah memberikan informasi kepada penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Buat Abangku Bahraini dan Mak onga dan keluarga besar di Pulau Tengah terimakasih atas dorongan ,motivasi dan bantuannya selama ini.
10. Buat teman-temanku di EI 4 terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
11. Buat teman-temanku (Umi, Endang, Zahra, Eci, Ifit,Fitri dan Emi) dan adik-adik di kos Onja.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis akan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga kita senantiasa mendapatkan Rahmat-Nya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi

isi maupun sistematika penulisan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak.

Akhirnya terkandung suatu harapan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada Allah kita serahkan segala sesuatunya. Amin..

Pekanbaru, 1 Januari 2012

RAHMIATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

DAFTAR TABEL iii

BAB I PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Permasalahan..... 7

 C. Tujuan dan Kegunaan penelitian..... 8

 D. Metode Penelitian..... 8

 E. Sistematika Penulisan..... 11

BAB II PROFIL BMT AL-AMIN PEKANBARU..... 12

 A. Sejarah Berdirinya BMT Al-Amin Pekanbaru..... 12

 B. Fungsi dan Tujuan 14

 C. Struktur Organisasi..... 16

 D. Aktivitas BMT Al-Amin Pekanbaru 23

 E. Visi dan Misi BMT Al-Amin Pekanbaru 29

 F. Strategi Bisnis BMT Al-Amin Pekanbaru 29

**BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG POTENSI BMT AL-AMIN DI
KECAMATAN BUKIT RAYA PEKANBARU..... 30**

 A. Pengertian Potensi dan BMT 31

	B. Sejarah dan Prinsip Baitul Maal Wa Tamwil.....	36
	C. Ciri, Visi dan Misi BMT	42
	D. BMT dalam Sistem Perekonomian Umat	48
	E. Tata Cara Pendirian Baitul Maal Wa Tamwil.....	50
	F. Tujuan Umum Baitul Maal Wa Tamwil	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
	A. Potensi BMT Al-Amin.....	53
	B. Prospek BMT Al-Amin ke Depan.....	60
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat BMT Al-Amin.....	64
BAB V	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran.....	68
 DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah BMT di Pekanbaru.....	5
Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Nasabah BMT Al-Amin	53
Tabel 1.3 Perkembangan Asset BMT Al-Amin	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembang pesatnya pembangunan khususnya pembangunan di bidang ekonomi, maka lembaga keuangan seperti Bank merupakan salah satu alat untuk membantu kelancaran di bidang ekonomi. Bank sebagai tempat untuk mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan dan masih banyak hal lainnya.

Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan yang di maksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Lembaga keuangan syariah yang pertama kali juga dikenal di Indonesia bernama *Baitul Maal Wattamwil* yang merupakan bagian dari mesjid pasantren untuk menampung zakat, infak, dan shadakah. BMT dalam perkembangannya juga melakukan fungsi yang lain yaitu menampung dana-dana masyarakat untuk diinvestasikan dengan sistem bagi hasil pada suatu usaha. *Baitul Maal Wa Tamwil* yang dalam istilah Indonesia di namakan dengan Balai Usaha Mandiri Terpadu (BMT) atau bisa di katakan sebagai *Baitul Maal* dan *Baituttamwil* yang apabila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti rumah harta dan rumah

pembiayaan. Istilah *Baitul Maal* berasal dari kata *Bait* dan *Maal*. *Bait* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *Maal* berarti harta atau kekayaan, sedangkan *Baitul Maal* apabila dilihat dari segi istilah fiqih adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan, sedangkan *Baituttamwil* berarti rumah penyimpanan harta milik pribadi yang dikelola oleh suatu Negara.¹

Di Indonesia, keberadaan BMT telah berkembang pesat sejak Oktober tahun 1995, seiring dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagai dasar hukum yang memungkinkan berdirinya lembaga keuangan bagi hasil yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang semakin mengokohkan keberadaan Lembaga Keuangan Syariah. Sebagai usaha yang berdasarkan Islam BMT selalu mengutamakan kepentingan bersama yang merupakan ciri dari ekonomi Islam.² Menurut Makhalul'ilmi secara istilah *Baitul Maal* adalah lembaga keuangan berorientasi sosial keagamaan yang kegiatan umumnya menampung serta menyalurkan harta masyarakat berupa zakat, infak, dan sedekah (ZIS) berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan pengertian *Baituttamwil* adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan atau simpanan berupa deposito dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk

¹ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bina Grafika, 2000), Cet. Ke-1, h. 144.

² Warman Sumitro, *Azas-azas Perbankan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-1. h. 2.

pembiayaan berdasarkan prinsip syariah melalui mekanisme yang lazim dalam dunia perbankan.³

Sedangkan menurut Muhammad, BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maal Wa Tamwil* atau dapat ditulis dengan *Biatul Maal Wa Baitul Tamwil*. Secara harfiah atau lughowi *Baitul Maal* berarti rumah dana dan *Baitul Tamwil* berarti rumah usaha. Baitul Maal dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya yakni dari masa Nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Di mana *Baitul Tamwil* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana sosial, sedangkan Baitul Tamwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.⁴

Dengan demikian BMT adalah sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang berusaha membangun kegiatan usaha produktif dan investasi dalam rangka menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah. Selain itu BMT juga merupakan sarana pengelolaan dana ummat, dari ummat dan kembali untuk kemaslahatan bersama ummat (demokratisasi ekonomi) berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Keberadaan BMT dapat dipandang memiliki dua fungsi utama yaitu: sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah sebagai zakat, infak, sedakah dan wakaf, serta dapat pula berfungsi sebagai institusi yang bergerak di bidang investasi yang bersipat produktif sebagaimana layaknya Bank. Pada fungsi kedua ini dapat di pahami bahwa selain berpungsi sebagai lembaga keuangan , BMT

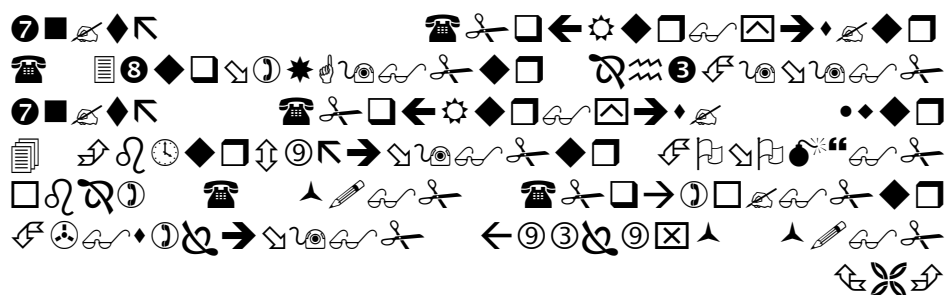
³ Makhalul'ilmu, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2002), Cet. Ke-1, h. 77

⁴ Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Pres, 2004), Cet. Ke-1, h. 126

juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga keuangan BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) yang memercakan dananya di simpan di BMT dan menyalurkan dana kepada masyarakat (anggota masyarakat) yang di berikan pinjaman oleh BMT. Sedangkan sebagai lembaga ekonomi BMT berhak melakukan kegiatan ekonomi seperti mengelola kegiatan perdagangan, indusrti dan pertanian.⁵

Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai Lembaga Keuangan Syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba kekurangan baik dibidang ilmu pengetahuan atau meteri, maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat ⁶. Kegiatan BMT merupakan salah satu bentuk tolong-menolong,kerjasama,saling menutupi kebutuhan dan tolng menolong dalam kebajikan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah Ayat 2’



⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana ,2009), Cet. Ke-2, h. 121.

⁶ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi* ,(Yogyakarta: Ekonosia 2004), Cet. ke-1. h. 96.

Artinya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁷

Di Pekanbaru perkembangan jumlah BMT sudah ada peningkatan dalam proses pengembangan usaha kecil dan menengah. Berikut ini tabel perkembangan jumlah BMT Syariah di Kota Pekanbaru Tahun 2001 sampai dengan 2005.

Tabel 1.1 : Perkembangan Jumlah BMT Koperasi Syariah di Kota Pekanbaru Tahun 2001-2005

Kecamatan	Jumlah BMT Syariah					Keterangan
	2001	2002	2003	2004	2005	
Bukit Raya	1	1	1	1	1	BMT Al-Amin
Sukajadi	1	1	1	1	1	BMT Bina Ukhuwah
Rumbai	1	1	1	1	1	BMT Al-Ittihad
Pekanbaru	-	-	-	1	1	BMT Muamalah
Lima Puluh	-	-	-	1	1	BMT Al-Baqarah
Marpoyan Damai	-	-	-	-	1	BMT Bina Usaha
Jumlah	3	3	3	5	6	

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekanbaru

Dari data di atas dapat dilihat bahwa BMT Syari'ah mulai dijadikan sebagai lembaga alternatif pembiayaan bagi masyarakat khususnya masyarakat pengusaha kecil yang berpola bagi hasil. Setiap tahunnya Lembaga Keuangan Syariah Mikro ini mengalami peningkatan dari segi jumlah, walaupun belum

⁷ Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta:Toha Putra,1989), h. 902.

tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru, namun demikian berdirinya lembaga ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pembiayaan UKM dengan sistem syariah.

BMT merupakan tempat atau sarana yang tepat bagi para pengusaha kecil untuk mendapatkan modal usaha, karena BMT adalah wadah yang cocok bagi mereka yang ekonominya lemah, untuk secara bersama-sama membantu meningkatkan usaha mereka, sehingga terjadi peningkatan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Di kota Pekanbaru, BMT mendapatkan perhatian yang baik dan memiliki potensi untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah bagi masyarakat. Salah satu BMT tersebut adalah BMT (Al-Amin) di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Keberadaan BMT Al-Amin sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, karena mampu dalam pengembangan usaha kecil dengan memberikan bantuan modal, sehingga BMT dapat mengarahkan pengusaha kecil menabung. Kegiatan menabung ini di pakai sebagai indikator perubahan terjadi dalam masyarakat dan kemampuan masyarakat membuat perencanaan hidupnya.

Menurut wawancara penulis dengan pimpinan BMT Al-Amin mengatakan bahwa sebelum adanya BMT Al-Amin , pengusaha kecil yang ada di Kecamatan Bukit Raya mendapatkan dana usahanya dari rentenir dan tengkulak yang menetapkan pengembalian atas pinjaman dengan bunga yang tinggi, hal ini membuat pengusaha kecil merasa terbebani karena pendapatan yang diperoleh tidak sesuai dengan angsuran pinjaman kepada rentenir. Sehingga usaha pengusa

kecil sulit sekali untuk berkembang⁸. Di mana hal ini bertentangan dengan kebijakan ekonomi Muamalah gaya Rasulullah yang mementingkan keadilan⁹. Sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut ini:

، تَلْفُوا الرُّكَّابَ وَلَا يَبِعْ حَا ضِيرُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
(متفق عليه واللفظ للبخاري). لَا يَكُنْ لَهُ سِمَسَارًا : ، وَلَا يَبِعْ حَا ضِيرُ : مَا قَوْلُهُ :

Artinya

“Dari thawus dari Ibnu abbas ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: “Janganlah kamu mencegat kafilah-kafilah dan janganlah orang-orang kotamenjual buat orang desa.” saya bertanya kepada Ibnu abbas, ” Apa arti sabdanya.? “Janganlah kamu mencegat kafilah-kafilah dan jangan orang-orang kota menjualkan buat orang desa,” Ia menjawab: “Artinya janganlah ia menjadi perantara baginya.” (RH Ibnu Abbas).

BMT termasuk salah satu alternatif pengembangan ekonomi masyarakat sehingga perlu terus ditumbuhkembangkan sebagai salah satu alternatif lembaga ekonomi rakyat. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam masalah tersebut dan menuangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul **“Studi Tentang Potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru”**.

8 Nurmala ,Menejer Keuangan BMT Al-Amin, *Wawancara*, 23 Januari 2012

9 Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta, UPP AMP YKPN,2005), Cet. Ke-1, h. 23

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis membatasi permasalahannya kepada studi tentang potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi yang ada di BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru?
2. Bagaimana prospek BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat perkembangan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru

B. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana prospek di BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang terkait dalam pengembangan usaha BMT.

2. Sebagai salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi Islam fakultas syariah dan ilmu hukum.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BMT Al-Amin berlokasi di jln. Pasir Putih No. 14 D Marpoyan Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Dipilihnya lokasi ini karena BMT Al-Amin merupakan BMT yang terus mengalami perkembangan positif sampai saat ini terutama dalam hal permintaan pembiayaan (kredit) modal kerja usaha kecil bagi pengusaha kecil yang ada di Kota Pekanbaru pada umumnya dan Kecamatan Bukit Raya pada khususnya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pimpinan dan karyawan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari pimpinan dan karyawan BMT Al-Amin yang dijadikan responden dalam penelitian melalui wawancara dan observasi.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan perpustakaan seperti buku-buku, dan pendapat para ahli yang masih berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 4 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan BMT Al-Amin, 1 orang manajer keuangan, 1 orang manajer pembiayaan dan 1 orang bendahara BMT Al-Amin. Untuk menentukan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *total sampling*, yaitu menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung lapangan dengan melakukan pencatatan yang secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak BMT guna mendapatkan data yang diperlukan.
- c. Studi dokumentasi, yaitu dengan melihat dan menganalisa dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat bukan dalam bentuk angka.

7. Metode Penulisan

- a. Deduktif, yaitu mengungkapkan data-data umum yang berhubungan dengan masalah penelitian ini kemudian dianalisa sehingga dapat diambil kesimpulan secara khusus.

- b. Induktif, yaitu dengan cara mengambil data yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Deskriptif, yaitu suatu uraian penulisan yang menggambarkan secara utuh dan apa adanya tanpa mengurangi sedikit pun sesuai dengan keadaan sebenarnya.

D. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM BMT AL-AMIN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah berdirinya BMT Al-Amin, visi dan misi, produk serta struktur organisasi.

BAB III : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi pengertian potensi, pengertian BMT, sejarah berdirinya BMT, prinsip-prinsip dasar operasional BMT, tata cara pendirian dan tujuan umum.

BAB IV : STUDI TENTANG POTENSI BMT AL-AMIN

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi potensi dan prospek BMT Al-Amin serta faktor-faktor pendukung dan penghambat

perkembangan BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup, di mana bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang diringkas dari hasil penelitian dan pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan beberapa saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB II

PROFIL BMT AL-AMIN PEKANBARU

A. Sejarah Berdirinya BMT Al-Amin Pekanbaru

BMT Al-Amin Pekanbaru adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dikenal dengan nama *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), didirikan pada tanggal 11 Januari 1996 dan mendapat badan hukum koperasi tanggal 19 September 1998 Badan Hukum No: 12/ BH/KDK 46/1.2/IX/1998, berkantor di jalan Pasir Putih No. 14D/68 Marpoyan Pekanbaru Telepon 0761-7071652 Fax. 0761-673811.

Sehari-hari memberikan layanan jasa keuangan syariah bagi usaha kecil mikro yang berbeda dilingkungan kerja BMT yang meliputi dua kabupaten yaitu kota Pekanbaru dan kabupaten Kampar, karena posisi BMT Al-Amin terletak diperbatasan antara dua kabupaten tersebut.

BMT Al-Amin dikelola dengan sistem syariah yang mengacu kepada perbankan Islam. Pengelolaan data dengan sistem komputerisasi menggunakan IT yang dirancang khusus bekerja sama dengan PT PNM (PERSERO) cabang Pekanbaru. Semua informasi yang berkenaan dengan kinerja perusahaan dapat diakses dalam waktu yang relatif singkat.

Keberadaan BMT Al-Amin Pekanbaru yang selalu terkait dengan kegiatan keagamaan, merupakan salah satu faktor positif dimana para pengelola BMT relatif mengenasl baik siapa nasabahnya. Selain itu adanya nuansa religius yang

sangat kental, juga merupakan faktor positif yang biasa mengurangi tindakan yang merugikan(pembiayaan bermasalah).

Dengan sikap mawas diri serta memperhatikan intensitas pertumbuhan bisnis usaha kecil mikro, khususnya anggota BMT Al-Amin Pekanbaru dan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk mendapatkan bantuan permodalan dari BMT Al-Amin Pekanbaru, pengurus mencoba untuk menyampaikan sebuah rencana kerjasama guna memperkuat permodalan sebagai upaya dalam pemenuhan permintaan anggota dan ekspansi usaha¹.

Badan hukum BMT Al-Amin Pekanbaru mulai beroperasi dengan izin:

1. Sertifikat Operasional Sementara(SOS) yang dikeluarkan oleh pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) Pusat yang ditandatangani oleh Prof. DR. H. Amin Aziz selaku direktur utama pada tanggal 12 Desember 1996 di Jakarta dengan nomor : 0402001/PINBUK/XII/1996
2. Dipertegas dengan Badan Hukum Koperasi Syariah No: 12/BH/KDK 46/1.2.IX/1998 tanggal 19 Desember 1998.
3. Sertifikat Operasional yang dikeluarkan PINBUK Propinsi Riau Nomor:03/PINBUK/Riau/IV/2000 tanggal 1 April 2000.

Lokasi kantor tempat operasional BMT Al-Amin Pekanbaru terletak di Jalan Pasir Putih No. 14D/46 Marpoyan Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru Kode Pos 28284 Telepon 0761-7071652 Fax 0761-673811 HP. 081365782663.

¹ Dokumentasi, *Sejarah Singkat Perusahaan*, BMT Al-Amin Pekanbaru, h 5.

B. Fungsi dan Tujuan

BMT Al-Amin Pekanbaru mempunyai tugas yang sama dengan lembaga keuangan konvensional lainnya, yaitu berfungsi sebagai Intermediasi.

Fungsi intermediasi disini antara lain:

1. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat dan daerah kerjanya.
2. Meningkatkan kualitas SDM anggota dan kelompok anggota muamalat menjadi lebih profesional dan Islam sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
3. Memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
4. Menjadi perantara keuangan (*financial intermediary*) antara shahibul maal dengan du'afa sebagai mudharib, terutama untuk dana-dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, hibah, dan lain-lain.
5. Menjadi perantara keuangan (*financial intermediary*), antara pemilik dana (shahibul maal). Baik sebagai pemodal maupun penyimpan dengan pengguna dana (mudharib) untuk pengembangan usaha produktif².

Sedangkan tujuan BMT Al-Amin Pekanbaru adalah membangun kehidupan ekonomi umat dengan umat dengan pola syariah, menghindarkan sistem ekonomi dan keuangan dari praktek ribawi, serta meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut diatas, BMT Al-Amin Pekanbaru menerapkan strategi sebagai berikut:

² Ibid, h. 7.

1. Penguatan Basis Anggota (*jam'iyah*)

BMT Al-Amin Pekanbaru melakukan pengembangan dan penguatan basis masa keanggotaan, meningkatkan kualitas dan loyalitas anggota, membina yang kecil dan bermitra dengan yang besar. Sebab dengan jumlah yang banyak dan berkualitas serta memiliki loyalitas yang kuat mestipun kecil niscaya akan mampu memberikan akumulasi ekonomi yang besar dan relatif lebih rendah.

2. Kemitraan Pelanggan (*silaturahmi*)

Untuk memenangkan persaingan, BMT Al-Amin Pekanbaru telah memilih strategi dengan cara menjalin atau membangun komunikasi bisnis dan sosial, memperbanyak silaturahmi, hubungan yang baik dan kemitraan, baik sebelum maupun sesudah menjadi nasabah atau anggota, karena dengan kedekatan dan kehangatan bermitra akan tercipta hubungan bisnis secara transparan adil, sehingga kepuasan nasabah dapat tercapai.

3. Proaktif (*ruhul jadid*)

BMT Al-Amin Pekanbaru selalu proaktif dan progresif terhadap perkembangan bisnis dan sosial, selalu berkreasi dalam persaingan, dan inovatif dalam produk maupun strategi bisnis.

4. Penguatan jaringan (*ukhuwah*)

BMT Al-amin Pekanbaru terus mengembangkan usaha, baik secara internal maupun eksternal melalui pembukuan jaringan (cabang-cabang baru)

5. Pengembangan Sumber Daya Insani (*tarbiyah*)

BMT Al-Amin Pekanbaru secara terus menerus dan berkesambungan membangun keyakinan bahwa bekerja merupakan ibadah dan jihad ekonomi Islam. Peningkatan

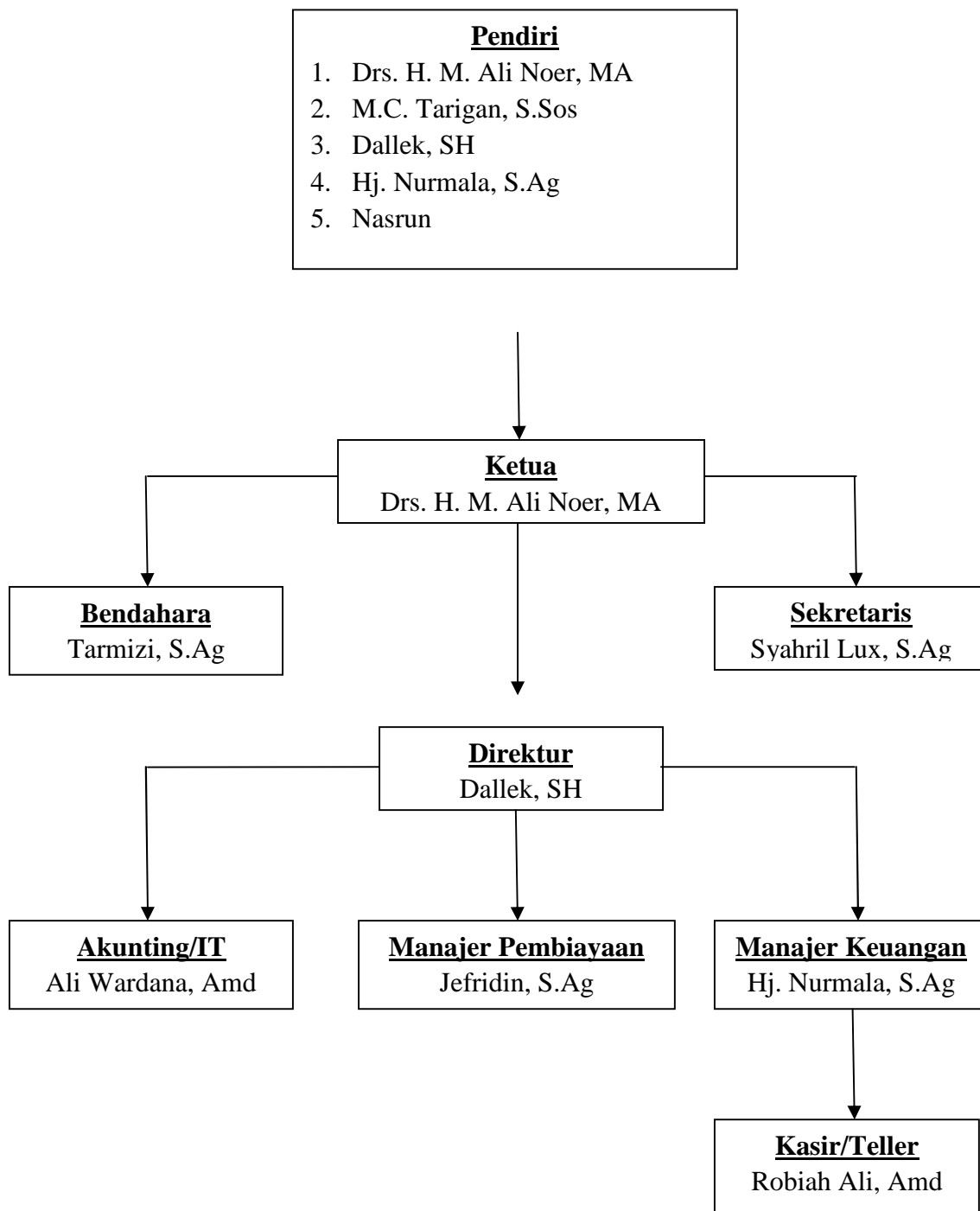
sumber daya insani ini dibangun pada semua aspek, sikap, wawasan, dan ketrampilan dengan mekanisme proses belajar tiada henti³.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi BMT menunjukkan adanya garis wewenang dan tanggungjawab, garis komando serta cangkupan bidang pekerjaan masing-masing. Struktur ini menjadi sangat penting supaya tidak terjadi benturan pekerjaan serta memperjelas fungsi dan peran masing-masing bagian dalam organisasi. Tentu saja masing-masing BMT dapat memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan besar kecilnya organisasi. Tentu saja masing-masing BMT dapat memiliki karakteristik tersendiri, sesuai dengan besar kecilnya organisasi. Namun demikian, struktur organisasi dalam setiap BMT terdiri dari:⁴

³ *Ibid.* h. 14

⁴ *Ibid.* h. 15

Stuktur Organisasi BMT Al-Amin Pekanbaru**Periode Desember Juni Tahun 2010**

Sumber: BMT Al-Amin Pekanbaru

Adapun tugas dan wewenang serta tanggung jawab pada stuktur organisasi tersebut adalah:

1. Ketua

Adapun tugas sebagai ketua yaitu sebagai berikut:

- 1) Memimpin Rapat Anggota dan Rapat Pengurus.
- 2) Memimpin Rapat bulanan Pengurus dengan Manajemen, menilai kinerja bulanan dan kesehatan BMT.
- 3) Melakukan pembinaan kepada pengelola.
- 4) Ikut menandatangani surat-surat berharga serta surat-surat lain yang bertalian dengan penyelenggaraan keuangan BMT.
- 5) Menjalankan tugas-tugas yang diamanahkan oleh anggota BMT sebagaimana tertuang dalam AD/ADR BMT, khususnya mengenai pencapaian tujuan.

2. Sekretaris

Adapun tugas sebagai sekretaris yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat serta memelihara Berita Acara yang asli dan lengkap dari RapatAnggota dan Rapat Pengurus.
- 2) Bertanggung jawab atas pemberitahuan kepada Anggota sebelum rapat diadakan.
- 3) Sesuai dengan ketentuan AD/ART
- 4) Memberikan catatan-catatan keuangan BMT hasil laporan dari pengelola.

5) Memverifikasi dan memberikan saran pada ketua tentang berbagai situasi dan perkembangan BMT.⁵

3. Bendahara

Adapun tugas sebagai bendahara yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersama manajer operasional memegang rekening bersama (*counter siph*) di Bank terdekat.
- 2) Bertanggung jawab mengarahkan, memonitor dan mengevaluasi pengelolaan dana oleh pengelola.

4. Direktur

Adapun tugas sebagai direktur yaitu sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pengendalian internal
- 2) Melakukan kontrak pembiayaan dan pengikatan jaminan
- 3) Menilai tingkat kesehatan BMT
- 4) Menganalisis program kerja dan rencana pendapatan dan biaya BMT
- 5) Mengamankan asset dan infrastruktur BMT
- 6) Melakukan kemitraan
- 7) Melakukan negosiasi
- 8) Menyajikan presentasi⁶

5. Manajer Keuangan

Adapun tugas manajer keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Customer services
 - Menyediakan brosur BMT

⁵ *Ibid.* h. 22.

⁶ *Ibid.* h. 24

- Melakukan pelayanan anggota
- Memberikan informasi BMT kepada masyarakat
- Registrasi anggota
- Melayani buku tabungan
- Memberikan pelayanan permohonan pembiayaan

2) Kasir /Teller

- Melakukan transaksi kas dan non kas
- Mengelola tabungan dan simpanan
- Membuka rekapitulasi uang masuk dan keluar

3) Bagian akademik

- Mengagendakan surat masuk dan keluar
- Mencetak naskah perjanjian
- Memcatat barang inventaris dan perlengkapan kantor
- Melaksanakan fungsi-fungsi Administrasi

6. Manejer Pembiayaan

Adapun tugas manejer pembiayaan yaitu sebagai berikut:

1) Bagian Keuangan/dana

- Mengelola dana dari sumber lain
- Melakukan penghimpunan dana
- Melakukan penilaian kelayakan usaha
- Penetapan margin dan nisbah bagi hasil

2) Bagian pembiayaan

- Melakukan administrasi pembiayaan

- Melakukan pendampingan
 - Melakukan minotoring pembiayaan
 - Melakukan kontrak pembiayaan dan pengikatan jaminan
 - Melakukan pencairan pembiayaan
- 3) Bagian pembiayaan/AO
- Melakukan survey lapangan melakukan penilaian kelayakan usaha
 - Melakukan administrasi dan minotoring pembiayaan melakukan pendampingan usaha
 - Menangani pembiayaan bermasalah
- 4) Juru Survey
- Melakukan survey lapangan
 - Melakukan pendampingan usaha
- 5) Juru Tagih
- Melakukan penagihan angsuran
 - Melakukan pendampingan usaha
 - Menangani pembiayaan bermasalah
- 6) Akunting/ IT

Adapun tugas akunting yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagian Pembukuan
- Mengerjakan akuntansi keuangan syariah
 - Menyusun dan menganalisa laporan keuangan
 - Melaksanakan pengendalian intern
 - Mengelola likuiditas

- Mengelola modal sendiri
 - Melakukan perhitungan dan pembayaran pajak
 - Menyusun program kerja dan rencana anggaran pendapatan dan biaya
- 2) Pembukuan /Juru Buku
- Mengerjakan buku besar dan buku pembantu.

D. Aktivitas BMT Al-Amin Pekanbaru

Aktivitas BMT Al-amin Pekanbaru dibagi menjadi dua yaitu usaha sosial (Baitul Maal) dan usaha bisnis (Baitul Tamwil). Usaha sosial ini bergerak dalam bidang penghimpunan dana zakat, infak, dan shadaqoh kemudian mentasyarufkan kepada delapan ashnaf, dengan skala prioritas untuk mengentaskan kemiskinan melalui program ekonomi produktif dan bea siswa. Sedangkan usaha bisnisnya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah dan intensifikasi penarikan dan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan (kredit) kepada pengusaha atau pedagang kecil dengan sistem bagi hasil.

Sasaran penghimpunan dananya adalah golongan masyarakat kelas menengah atas tetapi masyarakat kelas bawah tetap diarahkan untuk menabung sesuai dengan kesanggupannya. Sedangkan sasaran utama penyaluran pembiayaan adalah para pengusaha dan pedagang kecil yang tidak mampu berhubungan dengan bank, dengan pola pengambalian dananya meliputi harian, mingguan, bulanan, serta pasaran.

Produk dan jasa BMT Al-Amin Pekanbaru untuk menjadi model lembaga keuangan masa depan dan termuka yang dapat menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat dengan pelayanan terpadu adalah melalui pengembangan sektor usaha yaitu:

1. Unit Jasa Keuangan Syariah

- 1) Tabungan

Adapun tabungan yang terdapat di BMT Al-Amin yaitu terdiri dari:

- a) Tabungan Mudharabah

Yaitu simpanan umum, yaitu simpanan dana yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian yang telah disepakati dan BMT Al-Amin Pekanbaru memiliki kewenangan penuh untuk mengelola sesuai dengan prinsip syariah. Atas produk ini penyimpan akan mendapatkan bagi hasil setiap bulan.

- b) Tabungan Pendidikan

Simpanan pendidikan yang simpanannya digunakan untuk keperluan biaya pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sama halnya dengan simpanan yang lain, simpanan pendidikan inipun dapat dibayarkan secara harian atau mingguan tetapi pengambilannya hanya dapat diambil pada waktu saat menjelang kebutuhan yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan disesuaikan dengan kesepakatan sebelumnya.

- c) Tabungan Qurban

Simpanan ini khusus untuk pelaksanaan qurban dimana setorannya dapat dilakukan harian atau mingguan dan pengembalian dananya dilakukan pada waktu akan melakukan ibadah qurban.

d) Tabungan Hari Raya

Simpanan ini digunakan untuk keperluan hari raya dimana setorannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, tetapi pengembaliannya hanya dapat dilakukan pada saat hari raya.

e) Tabungan Walimah

Simpanan yang diperuntukkan untuk keperluan pernikahan atau walimahan, khitanan atau sejenisnya. Penyetorannya dapat disetor sewaktu-waktu baik secara harian maupun mingguan dan pengambilannya sewaktu menjelang walimahan.

f) Haji dan Umrah

Simpanan yang digunakan khusus untuk persiapan menunaikan ibadah haji dan umrah, pembayarannya dapat dilakukan harian atau mingguan, sedang pengembaliannya ditentukan pada saat menjelang berangkat ibadah haji dan umrah.⁷

2) Pembiayaan

Adapun pembiayaan yang terdapat di BMT Al-Amin yaitu sebagai berikut:

a) Pembiayaan Mudharabah

Pemberian modal kepada anggota yang mempunyai skill untuk mengelola usaha /proyek yang dimilikinya. Pembagian bagi hasil (*nisbah*) usaha

⁷ *Ibid*, h. 31

ditentukan berdasarkan kesepakatan. Modal 100% dari *shahibul maal* , terdapat jadwal angsuran. Bagi hasil ditetapkan dimuka dan sipatnya tetap, sedangkan pembagian keuntungan (*margin*) tergantung kepada pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha.

b) Pembiayaan Musyarakah

Kerjasama penyertaan modal dan masing –masing menentukan jumlahnya sesuai kesepakatan bersama yang digunakan untuk mengelola suatu usaha/proyek tertentu. Pada prinsipnya dalam pembiayaan musyarakah tidak ada jaminan, namun untuk menghindari terjadinya penyimpangan, maka lembaga keuangan syariah dapat meminta jaminan. Kerugian harus dibagi antara para anggota secara proporsional menurut saham masing-masing dalam modal partisipasi para mitra dalam pekerjaan merupakan dasar pelaksanaan musyarakah akan tetapi kesamaan porsi kerja bukanlah merupakan syarat. Seorang mitra boleh melaksanakan kerja lebih banyak dari lainnya dalam hal ini ia boleh menuntut bagian keuntungan tambahan bagi dirinya. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam penentuan nisbah dimana anggota BMT sebagai pengelola usaha mendapatkan porsi yang lebih tinggi.

c) Pembiayaan Istisna

Penjualan hasil produksi (komoditi) pesanan yang didasarkan kriteria tertentu (yang tidak umum) anggota boleh membayar pesanan ketika masih dalam proses pembuatan/setelah barang itu jadi dengan cara sekaligus/mengangsur.

d) Pembiayaan Ijarah

Pembelian suatu barang yang dilakukan dengan cara sewa terlebih dahulu setelah masa sewa habis maka anggota membeli barang sewa tersebut.

e) Pembiayaan Murabahah

Penjualan barang kepada anggota dengan mengambil keuntungan (*margin*) yang diketahui dan disepakati bersama, pembayaran dilakukan dengan cara jatuh tempo/sekaligus.

3) Usaha Property

Adapun kegiatan usaha property yaitu sebagai berikut:

1. Pembangunan rumah dengan type RSH /36 Plus
2. Program rehap rumah yang sudah tidak layak huni

4) Perkebunan

Adapun kegiatan perkebunan yaitu membuka lahan untuk membuat kebun kelapa sawit bagi anggota BMT Al-amin Pekanbaru

5) Al- Qardh

Di samping itu juga disalurkan pembiayaan lunak kepada masyarakat dan anggota BMT Al-Amin Pekanbaru. Misalnya pemberian pinjaman untuk kebutuhan mendesak dan bukan bersipat konsumtif. Pengambalian pinjaman sesuai dengan jumlah yang ditentukan dengan cara angsur atau tunai.

Contohnya

untuk biaya rumah sakit, biaya pendidikan, biaya tenaga kerja.⁸

⁸ *Ibid.*, h. 37

E. Visi dan Misi BMT Al-Amin Pekanbaru

1. Visi

Adapun visi dari BMT Al-amin yaitu menjadikan BMT Al-Amin sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berlandaskan syariah Islam yang mandiri, mengakar dan sehat dari dan oleh untuk masyarakat untuk mewujudkan muslim kaffah.

2. Misi

Adapun misi BMT Al-Amin yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadikan BMT Al-Amin sebagai lembaga silaturrahi dibidang pengembangan ekonomi, moral dan spiritual umat.
- 2) Menghimpun potensi ekonomi Islam sehingga dapat diperdayakan secara lebih luas.
- 3) Memperdayakan usaha-usaha kecil melalui pembiayaan dan pembinaan berkelanjutan, menuju kemandirian dan kesejahteraan.
- 4) Memperdayakan kaum fakir miskin dalam bentuk usaha-usaha produktif.⁹

F. Strategi Bisnis BMT Al-Amin Pekanbaru

Sebagai lembaga keuangan yang memadukan dua sisi yang berbeda yaitu *Baitul Maal (Social Oriented)* dan *Baituttamwil (Profit Oriented)* yang dikelola dengan berlandaskan Syariat Islam yang berlaku secara universal tidak terbatas pada ruang dan waktu serta didukung oleh IT yang tangguh akan menjadi “model usaha generasi masa depan” menggantikan system kapitalis dan orientalis yang ada sekarang ini.

⁹ *Ibid.* h. 41

Strategi bisnis dengan sisten bagi hasil yang diterapkan BMT Al-amin akan menebarkan rasa keadilan bagi setiap nasabah, berbeda dengan sistem kapitalis yang meraih keuntungan dari modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (prinsip ekonomi) membuka peluang ada yang diuntungkan dan ada yang di rugikan.

BMT Al-Amin memandang komunitas umat Islam yang mayoritas sebagai pangsa pasar yang masih terbuka luas, merupakan potensi besar bagi perusahaan untuk mengembangkannya dengan berbagai sektor usaha yang lebih inovatif dan progresif sehingga dapat sebagai penyedia semua kebutuhan umat. BMT Al-Amin akan terus mengembangkan sektor-sektor usaha melalui berbagai produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kemudahan bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.¹⁰

¹⁰ *Ibid* h. 45

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG POTENSI BMT AL-AMIN DI KECAMATAN BUKIT RAYA PEKANBARU

A. PENGERTIAN POTENSI DAN BMT

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan, potensi adalah kemampuan menerima ciri yang lain dari ciri semulanya.⁴ Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu saudara lahir dalam dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, kurnia yang tersembunyi.⁵

Potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut.

Masyarakat Kecamatan Bukit Raya cukup memberikan perhatian terhadap potensi BMT Al-Amin ini terbukti semakin banyaknya nasabah yang ingin bergabung dengan BMT Al-Amin walaupun Bank dan lembaga keuangan lain

1 Ensiklopedi Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta, Pakhi Pamungkas 1997). h 358

2 <http://abihafiz.wordpress.com>

3 *Ibid*

nya menjamur di sekitar BMT Al-Amin. Ini membuktikan bahwa BMT Al-Amin mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat.

Banyaknya penduduk di Kecamatan Bukit Raya bisa menjadi salah satu pendorong untuk potensi BMT Al-Amin sendiri. Apalagi penduduk Bukit Raya yang mayoritas ekonomi menengah ke bawah dimana masyarakat tersebut tidak mampu berhubungan langsung dengan Bank, maka BMT Al-amin dapat dijadikan lembaga alternatif bagi pembiayaan UKM dengan sistem bagi hasil.

Sedangkan BMT singkatan dari *Baitul maal wattamwil* (BMT) terdiri dari *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non-propit, seperti: *zakat, infaq, dan shadaqah*. Sedangkan *baitul tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan landasan syariah.⁷

Menurut Muhammad, BMT merupakan kependekan dari *Baitul Maal Wa Tamwil* atau dapat juga ditulis dengan *baitul maal wa baitul tamwil*. Secara *harfiah/lughowi baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* berarti rumah usaha. *Baitul maal* dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Dimana *baitul tamwil*

4 Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta, Ekonosia 2004), cet. Ke-1, Edisi 2.h. 96

berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus *mentasyatuf* kan dana sosial. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.⁸

Baitul maal wa tamwil merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuh- kembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang *salaam*: keselamatan(berintikan keadilan), kedamaian dan kesejahteraan.⁹

Dengan demikian nampak perbedaan yang prinsip antara BMT dengan BPRS, yakni dalam bentuk institusi/kelembagaan. BMT merupakan lembaga keuangan non-bank sedangkan BPRS adalah lembaga keuangan bank syariah. Perbedaan tersebut berpengaruh secara institusional yang menentukan bagaimana dan ke mana prosedur hubungan dengan lembaga terkait dan pertanggungjawaban yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Walaupun dalam hal bentuk usaha dan kepemilikan/kepengurusan terdapat kesamaan.¹⁰

Dengan demikian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) adalah sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang berusaha membangun kegiatan usaha produktif dan investasi dalam rangka menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah dan koperasi. Selain itu BMT juga merupakan sarana pengelolaan dana ummat, dari ummat oleh ummat dan kembali

5 Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta,UII Press, 2004), cet. Ke-1, h. 126

6 Donni Juni Pariansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung, Alfabeta, 2009) cet. Ke-1, h.18

7 Ahmad Radomi, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta, Zikrul Hakim, 2008), cet. Ke-1, h.

untuk kemaslahatan bersama ummat(demokratisasi ekonomi) berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.¹¹

Dilihat dari bangunan suatu kekompok, maka BMT tidak berbeda dari ormas Islam lainnya kecuali pada bidang geraknya secara ekonomis dan bisnis keuangan. Mulia dari tujuan, asas dan landasan, visi dan misi BMT, semuanya terlihat sebagai organisasi keuangan orang Islam pada umumnya. Visi BMT adalah semakin meningkatnya kualitas ibadah anggota BMT sehingga mampu berperan sebagai wakil pengabdian Allah memekmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan ummat manusia pada umumnya. Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan stuktur masyarakat madani yang adil dan makmur berlandaskan syariah dan ridho Allah SWT. Disini BMT menempati fungsi lembaga usaha ekonomi kerakyatan yang dapat dan mampu melayani nasabah usaha mikro dan kecil ke bawah.¹²

Pada awal konsepnya, BMT mempertegas ciri utamanya sebagai lembaga yang berorientasi bisnis dan bukan lembaga sosial. Akan tetapi dia bergerak juga untuk penyaluran dan penggunaan zakat, infaq dan shadakah ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat disekitarnya, milik bersama masyarakat kecil-bawah dan kecil dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik seseorang atau orang lain dari luar masyarakat itu. Ciri khas meliputi etos kerja bertindak proaktif (*service excellence*) dan menjemput bola kepada calon anggota, pengajian rutin secara berkala tentang keagamaan dan kemudian tentang bisnis.¹³

8 *Ibid* h. 63

9 PINBUK, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, (Jakarta, PT. Bina Usaha Indonesia), h 2

10 *Ibid*, h. 4

Secara kelembagaan BMT didamping atau didukung oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). PINBUK sebagai lembaga primer kerana mengemban misi yang lebih luas, yakni menetaskan usaha kecil. Dalam prakteknya PINBUK menetaskan BMT dan pada gilirannya BMT menetaskan usaha kecil. Keberadaan BMT merupakan representasi dari kehidupan masyarakat dimana BMT itu berada, dengan jalan ini BMT mampu mengakomodir kepentingan ekonomi masyarakat.¹⁴

Peran umum BMT yang dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pendanaan yang berdasarkan sistem syariah. Peran ini menegaskan arti penting prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagai lembaga keuangan syariah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat kecil yang serba kekurangan baik dibidang ilmu pengetahuan atau materi, maka BMT mempunyai tugas penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat¹⁵.

B. SEJARAH BAITUL MAAL WA TAMWIL.

Sesuatu yang *revolutioner* yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah pembentukan lembaga penyimpanan yang disebut *baitul maal*. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut merupakan proses penerimaan pendapatan (*revenue collection*) dan pembelanjaan (*expenditure*) yang transparan dan bertujuan seperti apa yang sekarang disebut dengan *welfare oriented*.¹⁶ Hal ini dirasakan sangat asing pada masa itu, karena pajak yang dikumpulkan oleh penguasa di kerajaan-kerajaan

11 Heri Sudarsono, *loc. cit.*

12 *Ibid*

13 Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta, UPP AMP YKPN, 2005) , cet. Ke-1, h. 23

tetangga di jazirah Arabia seperti Romawi dan Persia, dikumpul oleh menteri dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan kaisar dan raja.¹⁷

Baitul maal yang didirikan oleh Rasullalah saw tidak mempunyai bentuk yang formal sehingga memberikan fleksibilitas yang tinggi dan nyaris tanpa birokrasi. Keadaan ini bertahan sampai pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar ra, dimana dapat dikatakan tidak ada perubahan yang signifikan dalam pengelolaan baitul maal. Baru pada masa pemerintahan Umar Ibnu Khattab ra, sejalan dengan bertambah luasnya wilayah pemerintahan Islam, volume dana yang dikelola dan keragaman kegiatan baitul maal juga bertambah besar dan bertambah kompleks. Keadaan ini mendorong khalifah untuk membuat sistem administrasi dan pembukuan yang mampu menangani perkembangan ini.

Sejak zaman Rasulullah saw *baitul maal* bukanlah sekedar lembaga sejenis BAZIS yang dikenal sekarang ini. *Baitul maal* merupakan lembaga pengelola keuangan negara, maka baitul maal memainkan fungsi kebijakan fiskal sebagaimana yang dikenal dalam ekonomi sekarang. Kebijakan fiskal yang dilakukan oleh baitul maal sejak zaman Rasulullah saw memberikan dampak langsung pada tingkat investasi dan secara tidak langsung memberikan dampak pada tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Dalam hal kebijakan moneter, sampai dengan masa pemerintahan Umar Ibnu Khattab ra, boleh dikatakan pemerintahan Islam belum memiliki sejenis Bank sentral yang mengatur kebijakan moneter, kerana pada masa itu belum ada dinar Islam yang dicetak oleh pemerintahan Islam. Ketika itu dinar Romawi dan dirham Persia yang

¹⁴ *Ibid*, h. 23.

¹⁵ Muhammad Ridwan, *op. cit.* h. 60.

digunakan sebagai alat bayar. Barulah di masa pemerintahan Khalifah Ali ra, dicetak dinar Islam dalam bentuk yang khas pemerintahan Islam. Namun kerana keadaan politik saat itu mengakibatkan peredaran sangat terbatas. Jadi dapat dikatakan bahwa baitul maal di zaman Rasulullah saw dan Khalifah Rasiyidin ra tidak menjalankan fungsi kebijakan moneter dalam arti mengelola jumlah uang yang beredar.¹⁹

Di Indonesia pada tahun 1990 ada prakarsa mengenai Bank Syariah, diawali adanya Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan yang diseleenggarakan pada tahun 18-20 Agustus 1990 oleh Majelis Ulama Indonesia. Hasil lokakarya tersebut dilanjutkan dan dibahas dalam Musyawarah Nasional IV (MUNAS IV) MUI tanggal 22-25 Agustus 1990 di Hotel Sahid Jaya Jakarta. Hasil Munas membentuk Tim Perbankan MUI yang bertugas mensosialisasikan rencana pendirian Bank Syariah di Indonesia. Selanjutnya pada tanggal 1 November 1991, tim ini berhasil mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi sejak September 1992. Pada awalnya kehadiran BMI belum mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun industri perbankan. Namun dalam perkembangannya. Ketika BMI dapat tetap eksis ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997, telah mengilham pemerintah untuk memberikan perhatian dan mengatur secara luas dalam undang-undang, serta memacu segera berdirinya bank-bank syariah lain baik dalam bentuk Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) maupun *Windows Syariah* untuk bank umum.²⁰

Kehadiran BMI pada awalnya diharapkan mampu untuk membangun kembali sistem keuangan yang dapat menyentuh kalangan bawah (*grass root*). Akan

16 Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Suatu Pengantar, (Yogyakarta, Ekonosia, 2004), cet. Ke-1, h. 130.

17 Muhammad Ridwan, *op. cit*, h. 71.

tetapi pada prakteknya terhambat, karena BMI sebagai bank umum terkait dengan prosedur perbankan yang telah dibakukan oleh undang-undang. Sehingga akhirnya dibentuklah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang diharapkan dapat membarikan pelayanan yang lebih luas kepada masyarakat bawah. Namun dalam realisasinya, sistem bisnis BPRS terjebak pada pemusatan kekayaan hanya pada segelintir orang, yakni para pemilik modal. Sehingga komitmen untuk membantu derajat kehidupan masyarakat bawah mendapat kendala baik dari sisi hukum maupun teknis. Dari segi hukum, prosedur peminjaman bank umum dan dengan BPRS sama, begitu juga dari sisi teknis.²¹

Dari persoalan di atas, mendorong munculnya lembaga keuangan syariah alternatif. Yakni sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial. Juga lembaga yang tidak melakukan pemusatan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisapan pada mayoritas orang, tetapi yang kekeayaannya terdistribusi secara merata dan adil. Lembaga yang terlahir dari kesadaran umat dan ditakdirkan untuk menolong kaum mayoritas, yakni pengusaha kecil/mikro. Lembaga yang tidak terjebak pada permainan bisnis untuk keuntungan pribadi, tetapi membangun kebersamaan untuk mencapai kemakmuran bersama. Lembaga yang tidak terjebak pada pikiran pragmatis tetapi memiliki konsep idealis yang istiqomah. Lembaga tersebut adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT).²²

BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan yakni simpan pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan, yakni menghimpun dana anggota

¹⁸ *Ibid*, h. 72.

¹⁹ *Ibid*, h. 73

dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkan pada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Namun demikian, terbuka luas bagi BMT untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor riil maupun sektor keuangan lain yang dilarang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada aturan perbankan.²³

C. PRINSIP-PRINSIP DASAR OPERASIONAL BMT

Lembaga keuangan syariah dengan sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dalam menanggung resiko usaha dan berbagi hasil usaha antara pemilik dana (*rabbul maal*) yang menyimpan uangnya di lembaga, lembaga selaku pengelola dana (*mudharib*), dan masyarakat yang membutuhkan dana yang biasa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha.²⁴

Pada sisi pengerahan dana masyarakat, *rabbul maal* berhak atas bagi hasil dari usaha lembaga keuangan sesuai dengan porsi yang telah disepakati bersama. Bagi hasil yang di terima *rabbul maal* akan naik turun secara wajar sesuai dengan keberhasilan usaha lembaga keuangan dalam mengelola dana yang dipercayakan kepadanya. Tidak ada biaya yang perlu digeserkan karena bagi hasil bukan konsep biaya.

BMT selaku *mudharib* harus dapat mengelola dana yang dipercayakan kepadanya dengan hati-hati dan memperoleh penghasilan yang maksimal. Dalam mengelola dana ini, BMT sebenarnya ada empat jenis pendapatan, yaitu: pendapatan

²⁰ *Ibid*, h. 126

²¹ Muhammad, Lembaga- lembaga Keuangan Umat Kontemporer, (Yogyakarta, UII Press, 2004), Ed. 1, cet ke-1, h. 111

bagi hasil, *mark-up* (margin keuntungan), imbalan jasa pelayanan, dan biaya administrasi.²⁵

Pada pendapatan bagi hasil, besar kecilnya pendapatan tergantung kepada pilihan yang tepat dari jenis usaha yang dibiayai. Memberikan porsi bagi hasil yang lebih besar kepada mudharib akan memotivasi mudharib lebih giat berusaha, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, porsi 50:50 dipandang cukup adil. Lain halnya pada pendapatan *mark-up*, pilihan terletak pada apakah ingin sekaligus untung besar per transaksi tetapi menjadi mahal dan tidak laku atau keuntungan per transaksi kecil tetapi dengan volume yang besar karena murah dan laku keras. Pendapatan BMT dapat dioptimalkan dengan mengambil kebijakan keuntungan kecil per transaksi untuk memperbanyak jumlah transaksi yang dibiayai.

Pada penyaluran dana kepada masyarakat, sebagian besar pembiayaan BMT disalurkan dalam bentuk barang atau jasa dibelikan BMT untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasanya telah ada terlebih dahulu. Dengan metode ada barang dulu, baru ada maka masyarakat dipacu untuk memproduksi barang/jasa atau mengadakan barang /jasa. Selanjutnya barang yang dibeli/diadakan menjadi jaminan hutang.

D. CIRI BMT, VISI DAN MISI

Adapun ciri dari BMT adalah:

1. Berorientasi bisnis dan mencari laba bersama dengan sistem bagi hasil.

²² *Ibid*, h. 112

2. Bukan lembaga sosial tapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak dan shadaqah.
3. Ditumbuhkan dari bawah dan berlandaskan pada peran serta masyarakat.
4. Melakukan upaya peningkatan wawasan dan pengalaman nilai-nilai Islam kepada semua personil dan nasabah BMT. Biasanya dilakukan dengan pengajian-pengajian atau diskusi-diskusi dengan topik-topik yang terencana.
5. Manajemen BMT dikelola secara profesional dan Islam.²⁶

Adapun visi dan misi BMT adalah:

Titik tekan perumusan *Baitulmaal Wat-Tamwil* adalah mewujudkan lembaga yang operasionalnya dan dapat meningkatkan kualitas ibadah. Ibadah harus di pahami dalam arti yang luas, yaitu tidak saja menyangkut aspek ritual peribadatan seperti sholat misalnya tetapi lebih luas mencakup segala aspek kehidupan.

Sehingga kegiatan BMT harus berorientasi pada upaya mewujudkan ekonomi yang adil dan makmur. Masing- masing BMT dapat saja merumuskan visinya sendiri, karena visi sangat di pengaruhi oleh lingkungan bisnisnya, latar belakang masyarakat serta visi para pendirinya namun demikian prinsip perumusan visi harus sama dan di pegang teguh.

Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, berkemajuan, serta makmur dan maju, berkeadilan berlandaskan syari'ah dan ridha Allah SWT.

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa misi BMT bukan semata – mata mencari keuntungan dan penampungan laba modal penggolongan orang kaya

²³ Lucia Priandarini, *Jadi Jutawan Modal Kredit*, (Jakarta, Pustaka Bina Swadaya, 2009), cet. Ke -1. h. 56.

saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip – prinsip ekonomi islam, masyarakat ekonomi kelas bawah harus di dorong untuk berpartisipasi dalam modal melalui simpanan penyertaan modal, sehingga mereka dapat menikmati hasil – hasil BMT.

BMT berasaskan Pancasila dan UUD 1945 serta berlandaskan prinsip syari'ah islam, keimanan, keterpaduan (*kaffa*), kekeluargaan koperasi kebersamaan, kemandirian dan profesional.

Dengan demikian keberadaan BMT menjadi organisasi yang legal dan syah. Sebagai lembaga keuangan syari'ah BMT harus berpegang teguh pada prinsip – prinsip syari'ah, keimanan menjadi landasan keyakinan untuk mau tumbuh dan berkembang. Keterpaduan mengisyaratkan adanya harapan untuk mencapai sukses di dunia dan akhirat juga keterpaduan antara sisi maal dan tamwil(sosial dan bisnis) kekeluargaan dan kebersamaan berarti BMT tidak dapat hidup dengan bergantung pada ukuran tangan pemerintah, tetapi harus berkembang dari meningkatnya partisipasi anggota dan masyarakat, untuk itulah pengelolaan harus profesional.

Dalam melakukan BMT ada prinsip yang harus di pahami yaitu:

- a. Prinsip *ta'awun* (tolong menolong) yaitu prinsip saling membantu sesama dan meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerjasama ekonomi bisnis.
- b. *Tijaroh* (bisnis) prinsip mencari laba dengan cara yang di berikan oleh syari'ah
- c. Prinsip menghindari *ikhtinar* (penimbunan uang) menahan uang supaya tidak berputar, sehingga tidak memberikan manfaat kepada masyarakat umum.

d. Pelarangan riba yakni menghindari setiap transaksi ekonomi dan bisnis dari unsur ribawi dengan menggantikannya dengan unsur kerjasama (*mudharabah*) dan jual beli (*albuyu'*)

E. BMT DALAM SISTEM PEREKONOMIAN UMAT

Di saat krisis percaya diri dan bahaya kelaparan massal menghadang umat Islam Indonesia, maka BMT mengingatkan mereka pada pola pikir lain. Ada prinsip-prinsip pembangunan yang berbeda dari yang telah di tempuh selama ini yang perlu dan dapat di laksanakan bukan saja untuk mengembalikan percaya diri, tetapi juga untuk membangun masa depan yang lebih bermakna dan lebih kokoh.

Perekonomian umat Islam di bangun atas prinsip-prinsip BMT maka umat Islam Indonesia perlu mengambil keputusan untuk melaksanakan invertasi besar-besaran dalam sumber daya manusianya secepat mungkin, investasi yang demikian itu akan menjadi andalan bagi kita semua untuk keluar dari krisis dan mmbangun masa dapan yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Prinsip-prinsip operasional pembangunan yang berbeda dari prinsip-prinsip yang di laksanakan selama ini untuk meraih suatu masa depan yang lebih cerah dan pembangunan yang lebih bermakna.

Prinsip operasional banyak diulas, maka pembangunan yang di laksanakan selama 32 tahun terakhir (Orde Baru) di dasarkan secara operasional kepada prinsip-prinsip atas dasar metaralisme dan individualisme. Metaralisme dan induvidulisme tersebut adalah pemberian prioritas pembangunan kepada bidang ekonomi dengan ukuran kemajuan peningkatan produksi barang dan jasa atau *produk domestic bruto*.

Kemajuan pembangunan secara operasional ditakar dengan ukuran kemajuan, kemajuan pembangunan ini diraih dengan menggunakan prinsip-prinsip operasional keterpisahan (yang di dasarkan pada paham individualisme) yang antara lain ada trilogi pembangunan dan sektoralisme.

Bahwa prioritas pembangunan ekonomi dan trilogi dan sektoralisme ini telah membawa kepada krisis berat yang kita hadapi saat ini, bukan saja sistem keuangan telah gagal melaksanakan fungsi, mendukung pembangunan yang berkeadilan dan stabilitas mata uang rupiah. Prinsip-prinsip perlu di dasarkan kepada cara pandang yang menyeluruh/holistic, cara pandang holistic adalah yang diajarkan oleh Alqur'an, yang di gunakan oleh para pendiri Republik Indonesia dan tersimpul dalam pancasila UUD 1945, maka dalam pengentasan kemiskinan dengan sistem BMT (Baitulmaal Wat-tamwil) prinsip operasional yang lebih terinci dalam pembangunan BMT.

Untuk penyamaan persepsi operasional mengenai persoalan-persoalan pokok yang di hadapi umat saat ini di mana peningkatan jumlah BMT merupakan ujung tombak penyelesaian masalah. Penyamaan persepsi dan visi ini diperlukan, dikalangan pimpinan umat baik pimpinan formal yang di pemerintahan dan legislatif, maupun pimpinan umat di bidang ekonomi keuangan maupun pimpinan di bidang sosial kemasyarakatan kalau tidak ada kesamaan persepsi dan visi ini, maka sulit tercipta jaringan sinergi dan kerjasama.

F. TATA CARA PENDIRIAN BAITUL MAAL WA TAMWIL

Terdapat beberapa tahap yang harus ditempuh ketika akan mendirikan sebuah BMT. Namun yang paling dari pendirian sebuah BMT adalah mestinya

adanya pemrakarsa. Pemrakarsa inilah yang akan memobilisasi potensi sampai bisa membentuk sebuah BMT. Pemrakarsa sebagai pengambil inisiatif itu bisa berasal dari tokoh masyarakat atau alim ulama yang bekerja sama dengan camat dan pimpinan kecamatan lainnya.

Jika pemrakarsa telah ada, maka langkah selanjutnya adalah pembentukan Panitia Penyiapan Pendirian BMT (P3B) di lokasi di mana BMT itu akan didirikan. P3B yang dibentuk itu disusun seramping mungkin dan tidak terlalu banyak melibatkan unsur birokrasi yang memungkinkan mereka tidak biasa bekerja penuh. Struktur P3B bisa terdiri panasehat dan penitia pelaksana. Penasihat terdiri dari para tokoh terkemuka dan tokoh masyarakat yang paling berpengaruh. Sedangkan panitia pelaksana bisa terdiri dari ketua, wakil ketua, dan sekretaris merangkap bendahara.

Jika P3B telah dibentuk, maka langkah selanjutnya P3B mencari modal awal atau modal peransang sebesar Rp 5.000.000, 00 atau Rp 10.000.000, 00 sebagai modal minimal untuk beroperasinya sebuah BMT. Modal awal tersebut bisa berasal dari perorangan, lembaga, yayasan, BAZIS, Pemerintah Daerah, atau sumber lainnya. Selain itu, P3B bisa mencari modal awal yang berasal dari para pemodal pendiri dari sekitar 20 sampai dengan 40 orang untuk mendapatkan dana urunan sampai mencapai jumlah Rp 10.000.000, 00 atau minimal Rp 5.000.000,

Apabila para pemodal pendiri telah ada, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pengurus. Pengurus ini diupayakan disusun seramping mungkin, yakni sekitar 3 orang atau maksimal 5 orang. Para pengurus ini nantinya akan menjadi wakil dari para pendiri dan pemilik modal dalam mengarahkan kebijakan BMT. Karena itu, pengurus yang terbentuk berkewajiban untuk mencari dan memilih calon

pengelola BMT. Pengelola yang dipilih sedikitnya terdiri dari 3 orang yang bertugas untuk mengarahkan dana simpanan para jamaah dan masyarakat sekitarnya, memberikan pembiayaan kegiatan usaha kepada para nasabah dan pembukuan.

Di dalam BMT dibedakan antara pendiri dan pengelola. Kalau pendiri adalah mereka yang merintis pembentukan BMT, sedangkan pengelola adalah mereka yang bekerja penuh untuk BMT. Para pengelola BMT mesti memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Memiliki landasan iman dan keiklasan dalam beribadah.
2. Memiliki semangat dan komitmen yang kuat membela kaum dzu'afa.
3. Amanah, jujur, dan berpotensi bekerja secara profesional.
4. Minimal berpendidikan D3, sebaiknya SI.
5. Berasal dari BMT itu dan bersedia untuk bertempat tinggal di sekitar BMT.

G. TUJUAN UMUM BAITUL MAAL WA TAMWIL

Sebagai salah satu lembaga perekonomian ummat, *baitul maal wa tamwil* memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan potensi ummat dalam program pengentasan kemiskinan, khususnya pengusaha kecil /lemah.
- b. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan ummat.
- c. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah.
- d. Mendorong sikap, hemat dan gemar menabung.

- e. Menumbuhkan usaha-usaha yang produktif.
- f. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman dan membebaskan dari sistem riba.
- g. Menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. POTENSI BMT AI-AMIN

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu *potentia* yang artinya kemampuan, potensi adalah kemampuan menerima ciri yang lain dari ciri semulanya.⁴ Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu saudara lahir dalam dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, kurnia yang tersembunyi.⁵ Potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat dan hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut.

Masyarakat Bukit Raya cukup memberikan perhatian terhadap potensi BMT Al-Amin baik dari kalangan umum maupun dari kalangan perusahaan ini terbukti semakin banyaknya nasabah BMT Al-Amin dari tahun ke tahun.

Sejak berdirinya dari tahun 1996 sampai sekarang BMT Al-Amin telah banyak mengalami perkembangan yang pesat, yaitu dari segi jumlah nasabah, jumlah asset, modal maupun prestasi dan mitra usaha.

Untuk melihat potensi-potensi yang ada di BMT Al-Amin dapat dilihat

¹Ensiklopedi Indonesia, *Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta, Pakhi Pamungkas 1997). h 358

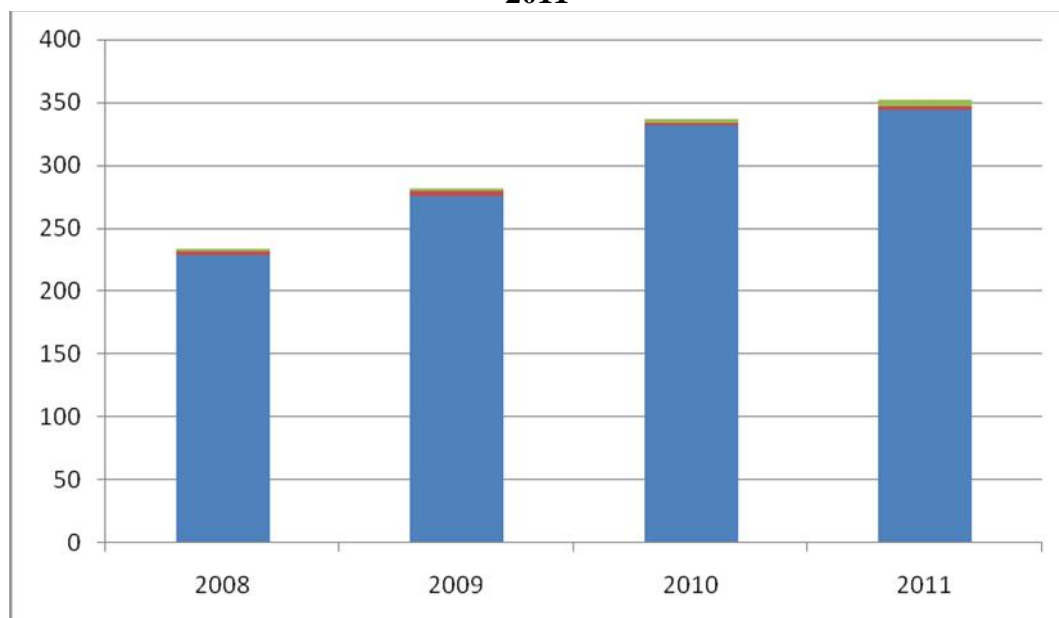
² <http://abihafiz.wordpress.com>

³ *Ibid*

dari jumlah permodalan serta asset yang dimiliki oleh BMT Al-Amin. Untuk mengetahui pengertian modal dalam keputusan pendanaan dapat dipahami oleh para ahli keuangan yang dikutip oleh Riyanto⁷. Menurut Prof. Meiji mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah perusahaan dalam fungsi produktifnya untuk membentuk pendapatan.

Untuk lebih jelas mengenai jumlah perkembangan modal BMT Al-Amin dari tahun 2008-2011 dapat dilihat dari grafik berikut ini:

Grafik 1.2
Perkembangan Modal BMT Al-Amin Tahun 2008-2011



Sumber: BMT Al-Amin

4 Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPEF, 2001), h 18

Dilihat dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah perkembangan modal BMT Al-Amin mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 modal BMT Al-Amin sebesar Rp 229 juta, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi Rp 275 juta, dan pada tahun 2010 sebesar Rp 332 juta, dan pada tahun 2011 meningkat sebesar Rp 344 juta. Hal ini berarti terjadi penambahan modal dari tahun 2008 sampai tahun 2011 sebesar Rp 115 juta.

Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan BMT Al-Amin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

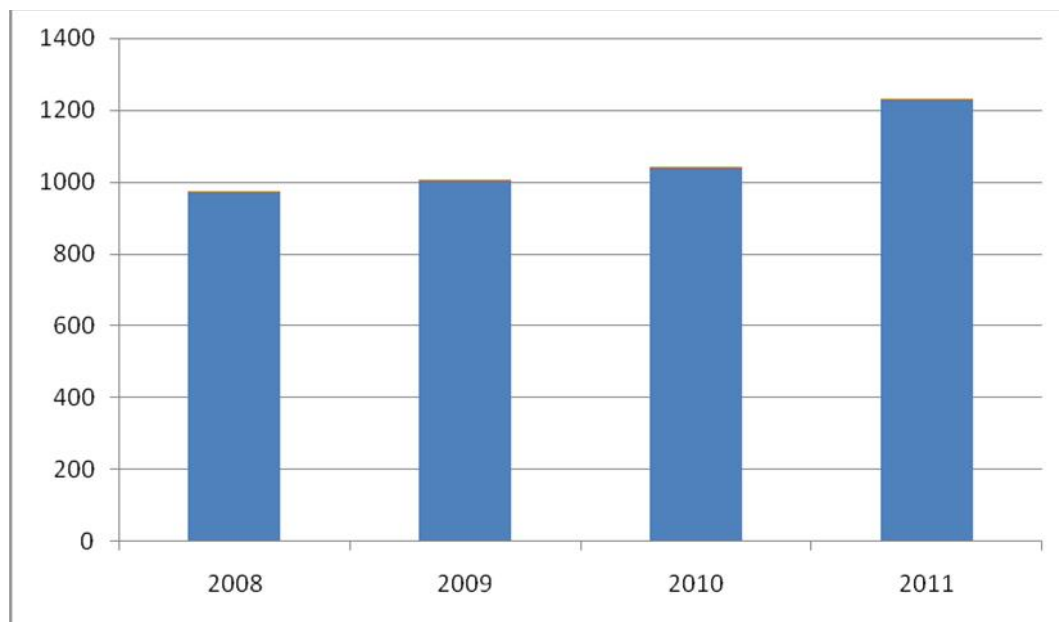
Tabel 1.3
Perkembangan Modal BMT Al-Amin

No	Tahun	Modal	Persen %
1	Dec 2008	229	7,37
2	Dec 2009	275	20,32
3	Dec 2010	332	20,70
4	Dec 2011	344	30,50

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan modal BMT Al-Amin, pada tahun 2008 sebesar Rp 229 dengan persentase 7,37% , pada tahun 2009 sebesar Rp 275 dengan persentase 20,32%, pada tahun 2010 sebesar Rp 332 dengan persentase 20,70%, dan pada tahun 2011 sebesar Rp 344 dengan persentase 30,50%.

Begitu juga dengan total asset yang dimiliki BMT Al-Amin dari tahun ke tahun mengalami peningkatan karena semakin banyaknya nasabah yang menabung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Grafik 1.4
Perkembangan Asset BMT Al-Amin Tahun 2008-2011



Sumber: BMT Al-Amin

Dilihat dari grafik diatas secara keseluruhan BMT Al-Amin telah mengalami peningkatan perkembangan assetnya sangat mengembirakan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari grafik 1.4, pada tahun 2008 asset BMT Al-Amin sebesar Rp 969 juta Rupiah, pada tahun 2009 sebesar Rp 1.000 M, pada tahun 2010 sebesar Rp 1.038 M, kemudian pada tahun 2011 menjadi sebesar Rp 1226 M. Hal ini berarti terjadi penambahan asset dari tahun 2008-2011 sebesar Rp 257 juta Rupiah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel perkembangan asset BMT Al-Amin berikut ini:

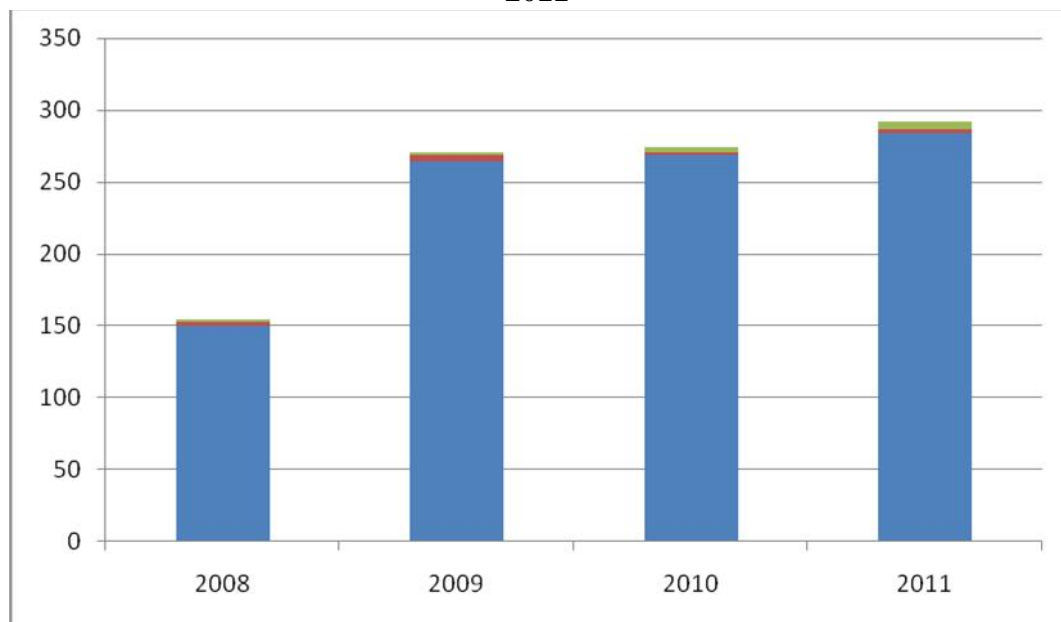
Tabel 1.5
Perkembangan Asset BMT Al-Amin Dari Tahun 2008-2011

No	Tahun	Asset	Persentase%
1	Dec 2008	969	2,69
2	Dec 2009	1.000	15,02
3	Dec 2010	1.038	25,97
4	Dec 2011	1.226	18,13

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan asset BMT Al-Amin, pada tahun 2008 sebesar Rp 969 dengan persentase 2,69%, pada tahun 2009 sebesar Rp 1.000 dengan persentase 15,02%, pada tahun 2010 sebesar Rp 1.038 dengan persentase 25,97%, dan pada tahun 2011 sebesar 1.226 dengan persentase 18,13%

Jika dilihat dari jumlah perkembangan permodalan serta asset yang dimiliki BMT Al-Amin maka dapat di simpulkan bahwa potensi yang dimiliki BMT Al-Amin sangat baik dan memungkinkan untuk berkembang. Perkembangan BMT Al-Amin tidak terlepas dari jumlah nasabah yang bergabung, semakin banyak jumlah nasabah maka hal ini menunjukkan bahwa BMT Al-Amin telah dikenal oleh masyarakat dan telah mendapat kepercayaan. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan nasabah BMT Al-Amin maka dapat dilihat dari Grafik berikut ini:

Grafik 1.6
Perkembangan Nasabah BMT Al-Amin tahun 2008-
2011



Sumber :BMT Al-Amin

Dilihat dari grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah nasabah pada BMT Al-Amin mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu, pada tahun 2008 nasabahnya berjumlah 150 orang, pada tahun 2009 nasabahnya menjadi 175 orang, dan pada tahun 2010 nasabahnya meningkat menjadi 210 orang, pada tahun 2011 nasabahnya sebanyak 284 orang. Hal ini menunjukkan bahwa BMT AL-Amin telah dikenal oleh masyarakat dan telah mendapat kepercayaan.

Untuk lebih jelas mengenai perkembangan nasabah BMT Al-Amin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.7
Perkembangan Nasabah BMT Al-Amin Tahun 2008-2011

No	Tahun	Anggota	Persentase
1	Dec 2008	150	13,73
2	Dec 2009	175	8,97
3	Dec 2010	210	10,89
4	Dec 2011	284	15,58

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan nasabah BMT Al-Amin, pada tahun 2008 sebanyak 150 orang dengan persentase 13,73%, pada tahun 2009 sebanyak 175 orang dengan persentase 8,97% , pada tahun 2010 sebanyak 210 orang dengan persentase 10,89%, dan pada tahun 2011 sebanyak 284 orang dengan persentase 15,58%.

Selanjutnya mitra usaha yang dilakukan BMT Al- Amin diantaranya adalah pihak perbankan, pemerintah, swasta, adapun mitra usaha tersebut adalah : Bank Muamalat dalam pengelolaan Dana Bergulir Syariah tahun 2006 dan PT PNM (PERSERO) cabang Pekanbaru serta PT PMN (Permodalan Madani) dalam penyaluran dana PKBL. BMT Al-Amin juga telah mencapai prestasi antara lain: Tahun 2000 memperoleh kategori BMT sehat dari BPD/ Bank Riau Pekanbaru dan dapat pinjaman sebesar 200 juta Rupiah dan pada tahun 2005 dari Kementerian Koperasi dan BMI Cabang Pekanbaru dalam kategori BMT sehat dan mendapat pinjaman sebesar 500 juta Rupiah, pada tahun 2008 mendapat

kategori 50 koperasi berprestasi Se- Riau, dan pada tahun 2009-2010 mendapat kategori koperasi dengan pelaksanaan RAT tepat waktu .⁸

Jika dilihat dari jumlah peningkatan nasabah dari tahun ke tahun, dan perkembangan modal dan assetnya serta mitra usaha yang dilakukan oleh BMT Al-Amin maka dapat disimpulkan bahwa potensi BMT Al-Amin baik. Ini dikarenakan bahwa segmen pasar di kota pekanbaru sangat strategis dan banyaknya pengusaha kecil dan menengah yang tidak mampu berhubungan langsung dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank, ini merupakan peluang besar bagi BMT Al-Amin, ditambah lagi BMT Al-Amin terletak antara dua kabupaten yaitu Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar.⁹

Potensi BMT Al-Amin juga bisa dilihat dari SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki. Sumber daya manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku sipatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasinya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasaannya. Sedangkan manajemen Sumber Daya Manusia bisa didefinisikan sebagai proses serta upaya untuk merekrut, mengembangkan, memotivasi, serta mengevaluasi keseluruhan sumber daya manusia yang diperlukan perusahaan dalam pencapaian tujuannya. Pengertian ini mencakup dari mulai memilih siapa saja yang memiliki kualifikasi dan pantas untuk menempati posisi dalam perusahaan.

Sumber Daya manusia yang ada di BMT Al-Amin terdiri dari personil-personil yang rata-rata tokoh masyarakat, hal ini menjadi modal awal untuk

5 Dellek, Direktur BMT Al-Amin, *Wawancara* 23 Januari 2012

5 Jefridin, Manejer Keuangan, *Wawancara*, 23 September 2011

kepercayaan masyarakat bergabung dengan BMT Al-Amin dan siap memberikan tabungannya dan melakukan pembiayaan, seperti Bapak Drs.H.M.Ali Noer,MA sebagai mantan ketua MUI Siak Hulu. Serta Sumber Daya Manusia yang sudah dilatih dan matang untuk melakukan pengelolaan BMT seperti Bapak Dellek yaitu sebagai Master Of Training dari PINBUK Pusat.¹⁰

Potensi BMT Al-Amin juga dapat dilihat dari manajemen yang dimilikinya, manajemen erat hubungannya dengan konsep organisasi. Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Adapun manajemen BMT Al-Amin adalah manajemen terbuka dan transparasi karna pola kebijakan dibahas dalam Rapat Anggota Tahunan, serta pembagian tugas yang jelas antara personil yang ada dan adanya perencanaan jangka panjang dan pendek yang dimiliki BMT Al-Amin.

Menurut Hj Nurmala manejer keuangan BMT Al-Amin, tingginya kepercayaan masyarakat Kota Pekanbaru dalam menggunakan BMT Al-Amin dikarena BMT Al-Amin telah menjalankan prinsip-prinsip syari'ah dan banyak produk –produk yang tidak kalah saing dengan produk Bank¹¹.

Menurut Dellek Direktur BMT Al-Amin, BMT berpotensi besar sebagai wahana pendorong kemajuan bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Upaya menumbuh-kembangkan BMT berdampak besar pada masyarakat tidaklah mudah, ada faktor yang harus diperhatikan yaitu kepercayaan terhadap keberadaan BMT

7 Dellek, Direktur BMT Al-Amin, *Wawancara* 27 Januari 2012

8 Nurmala, Menejer Keuangan BMT Al-Amin, *Wawancara*, 27 Januari 2012

Al-Amin merupakan asset yang harus dijaga dan dipertahankan jangan sampai masyarakat dikecewakan, karena kesalahan atau ketidak kompetensi yang menimbulkan kerugian.¹²

B. PROSPEK BMT AI-AMIN KEDEPAN

Prospek adalah gambaran umum tentang usaha yang kita jalankan untuk masa yang akan datang. Keberhasilan suatu usaha tergantung dari faktor-faktor pengusaha itu sendiri, baik dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor dari dalam seperti pengelolaan, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor dari luar seperti tersedianya sarana transportasi, komunikasi, penggunaan teknologi baru untuk meningkatkan pendapatan memerlukan biaya dan diharapkan dapat memberikan keuntungan atau manfaat kepada pengusaha.

Sebelum melakukan pengembangan usaha hendaknya dilakukan suatu kajian yang cukup mendalam untuk mengetahui apakah usaha yang akan dikembangkan itu layak atau tidak layak. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu:¹³

1 .Aspek pasar

Prospek pasar merupakan salah satu faktor terpenting untuk setiap proyek atau rencana usaha dalam bidang ekonomi, tanpa pertimbangan aspek ini sulit untuk dapat menduga apakah usaha yang dijalankan akan menguntungkan

9 Dellek, Direktur BMT Al-Amin, *Wawancara*, 05 Maret 2012

10 Husen Umar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) h.

atau tidak. Ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai dasar pendugaan prospek pasar diantaranya adalah.¹⁴

- a. Faktor jumlah penduduk atau calon konsumen
- b. Faktor perkembangan subsektor lain yang ada memungkinkan akan memerlukan barang dan jasa dengan usaha yang bersangkutan

Begitu pentingnya peranan pemasaran dalam menentukan kelanjutan usaha suatu perusahaan, sehingga banyak di antara perusahaan dalam manajemennya menempatkan posisi pemasaran paling depan. Seorang pemasar harus selalu tahu lebih dahulu pasar yang akan dimasukinya seperti:

1. Ada tidaknya pasar
2. Seberapa besarnya pasar yang ada
3. Potensi pasar

Dari observasi yang dilakukan keberadaan letak BMT Al-Amin sangat strategis yaitu berada dikawasan pasar Bukit Raya di mana di lingkungan BMT Al-Amin banyak terdapat pengusaha kecil dan menengah di mana masyarakat masyarakat tersebut tidak mampu berhubungan langsung dengan lembaga keuangan lainnya seperti Bank, hal ini merupakan peluang bagi BMT Al-Amin dalam merengrut nasabah dan dapat dilihat pada tabel 1.3 peningkatan jumlah nasabah BMT Al-Amin di mana jumlah nasabahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 nasabah BMT Al-Amin berjumlah 150 orang, dengan persentase 13,73% kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 175 orang, dengan persentase 8,97% dan pada tahun 2011 berjumlah 284 orang, dengan

¹¹ *Ibid* h. 34

persentase 15,58%, berarti terjadi peningkatan nasabah dari tahun 2008-2011 sebanyak 134 orang, apalagi BMT Al-Amin terletak antara dua kabupaten. Maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek pasar maka BMT Al-Amin dengan sistem bagi hasil layak untuk dikembangkan.

2 . Aspek Teknik dan Teknologi

Aspek teknik dan teknologi juga dikenal sebagai aspek produksi. Penilaian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting dilakukan sebelum perusahaan dijalankan. Penentuan kelayakan teknik dan teknologi perusahaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan teknik/operasi, sehingga apabila tidak dianalisis dengan baik, maka akan berakibat fatal bagi perusahaan dalam perjalanannya di kemudian hari.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah masalah penentuan lokasi, luas produksi, dan proses produksinya termasuk pemilihan teknologi. Kelengkapan kajian aspek teknik dan teknologi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan di jalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas tersendiri.

BMT Al- Amin dalam pengelolaan data dengan sistem komputerisasi menggunakan IT yang dirancang khusus bekerja sama dengan PT PNM (PERSERO) cabang Pekanbaru. Semua informasi yang berkenaan dengan kinerja perusahaan dapat diakses dalam waktu yang relatif singkat. BMT Al-Amin memakai sistem MMS BMT (Mikro Madani Sistem). Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek teknik dan teknologi BMT Al-Amin layak untuk dikembangkan.

3 . Aspek Finansial

Aspek finansial atau aspek keuangan adalah untuk mengatur perkiraan dan aliran kas usaha. Melakukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya usaha yang akan dikembangkan.

Dari hasil penelitian perkembangan asset BMT Al-Amin dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari banyaknya pembiayaan yang diberikan BMT Al-Amin, yaitu dapat dilihat dari total asset pada tahun 2008 sebesar 969 juta rupiah dengan persentase 2,69% dan pada tahun 2011 menjadi 1226 juta rupiah, dengan persentase 18,13%. Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari aspek finansial BMT Al-Amin masih layak untuk dikembangkan.

4 . Aspek Yuridis

Tujuan aspek yuridis atau aspek hukum ini adalah untuk mengetahui suatu usaha legal atau tidak. Jika suatu usaha tidak layak atau ilegal tetap direalisasikan maka usaha ini ber resiko besar akan ditertibkan oleh pihak yang berwajib.

Dari hasil wawancara dengan pengurus BMT Al-Amin telah mendapat izin berupa Sertifikat Operasional Sementara (SOS) yang dikeluarkan oleh pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) Pusat yang ditandatangani oleh Prof.DR.H. Amin Aziz selaku Direktur utama pada tanggal 12 Desember 1996 di Jakarta dengan nomor :0402001/PINBUK/XII/1996, dan dipertegas dengan Badan Hukum Koperasi Syariah No: 12/BH/KDK46/1.2.IX/1998, dan Sertifikat

Operasional yang dikeluarkan PINBUK Propinsi Riau No:03/ PINBUK/Riau IV/2000 tanggal 1 April 2000.¹⁵ Dapat disimpulkan dari aspek yuridis atau aspek hukum BMT Al-Amin sangat layak untuk dikembangkan

5 . Aspek Ekonomi dan Sosial

Tujuan meneliti aspek ekonomi dan sosial adalah untuk menentukan apakah BMT Al-Amin mempunyai dampak terhadap lingkungan hidup masyarakat setempat, baik bagi pengusaha itu sendiri, pemerintah, ataupun masyarakat luas. Dalam aspek ekonomi dan sosial dampak positif yang diberikan dengan adanya investasi lebih ditekankan kepada masyarakat. Menurut Jefridin manejer pembiayaan BMT Al-Amin keberadaan BMT mempunyai dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bukit Raya, diantara dampak yang ada adalah sebagai berikut:¹⁶

- a. Peningkatan usaha memungkinkan masyarakat Bukit Raya menabung atau melakukan investasi dalam hal ini dapat dibuktikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4
Perkembangan Keuangan Kopsyah BMT Al-Amin

No	Tahun	Pembiayaan	Tabungan	Dana pihak ketiga
1	Dec 2008	739	221	229
2	Dec 2009	475	173	254
3	Dec 2010	647	190	264
4	Dec 2011	608	210	289

Sumber : BMT Al-Amin

12 Dellek, Direktur BMT Al-Amin, *Wawancara*, 27 Maret 2012

13 Jefridin, Manejer Pembiayaan, *Wawancara* , 27 Maret 2012

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa pembiayaan pada tahun 2008 sebesar Rp 793 juta, dan pada tahun 2009 turun menjadi 475 juta, pada tahun 2010 naik menjadi Rp 647 juta, dan pada tahun 2011 turun menjadi 608 juta. Adapun tabungan nasabah pada tahun 2008 jumlah tabungan sebesar Rp 221 juta , pada tahun 2009 turun menjadi Rp 173 juta dan pada tahun 2010 turun menjadi Rp 117 juta dan pada tahun 2011 naik menjadi sebesar Rp 178 juta. Dan untuk dana pihak ketiga pada tahun 2008 sebesar Rp 229 juta , dan pada tahun 2009 naik menjadi Rp 254 juta , pada tahun 2010 naik sebesar Rp 264 juta, dan pada akhir tahun 2011 naik menjadi Rp 289 juta.

b. Lapangan kerja

BMT Al-Amin bisa mendorong masyarakat untuk bekerja dan membuka usaha, karena dengan adanya BMT Al-Amin permintaan akan tenaga kerja semakin bertambah dan akan mengurangi pengangguran

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dilihat dari aspek ekonomi dan sosial BMT Al-Amin layak untuk dikembangkan. Dari hasil penelitian tentang aspek-aspek pengembangan usaha maka dapat disimpulkan bahwa BMT Al-Amin sangat prospektif dan cerah untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

BMT sebagai lembaga intermediasi keuangan yang saat ini sebagian bersipat informal harus memiliki rencana kerja jangka panjang untuk menjadi yang diakui keberadaannya di tengah masyarakat. Untuk itu, BMT harus memiliki arah untuk menjadi lembaga formal di masa mendatang, lembaga formal yang di maksud dapat dalam bentuk:

1. Koperasi simpan pinjam

2. Bank syariah perubahan bentuk BMT Al-Amin dari informal ke bentuk formal ini dilaksanakan apabila terdapat kondisi-kondisi yang telah memungkinkan.

Bentuk formal dari BMT sangat perlu bagi BMT Al-Amin karena alasan berikut:

- a. Perkembangan BMT Al-Amin lebih lanjut
- b. Perlindungan hukum, baik untuk BMT maupun masyarakat yang memanfaatkan jasa BMT Al-Amin

Dengan adanya lembaga formal akan memudahkan pembinaan bagi BMT Al-Amin dan kemudahannya untuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan pemerintah. Pengaruh keberadaan BMT Al-Amin terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sangatlah baik dan merupakan suatu solusi untuk pengentasan kemiskinan, karena BMT Al-Amin bisa memberi modal yang dibutuhkan oleh masyarakat yang harus betul-betul menjalankan prinsip syariah Islam. Keberhasilan BMT Al-Amin ditunjukkan dalam bentuk adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan pangsa pasar, total asset, dan pembiayaan sebagai indikator animo masyarakat memanfaatkan jasa lembaga keuangan syariah
- b. Pertumbuhan total deposit sebagai indikator kepercayaan masyarakat
- c. Pertumbuhan keuntungan sebagai indikator keberhasilan usaha

Kemajuan dan kemandirian BMT Al-Amin bertolak ukur pada tahapan dan prosesnya merupakan agenda yang penting pula, bagi pengembangan BMT Al-Amin di masa depan.

C . FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT BMT AI-AMIN

Dewasa ini perkembangan BMT Al-Amin sangat menggembirakan. Perkembangan BMT Al-Amin ini di satu pihak merupakan suatu yang dapat di jadikan modal untuk perkembangan jaringan lembaga keuangan syari'ah yang berorientasi kepada para pengusaha kecil dan menengah. Dengan keberadaan BMT Al-Amin mampu dalam meningkatkan pendapatan usaha ekonomi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, perkembangan ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung diantaranya adalah:

1. Banyaknya produk-produk BMT Al-Amin tidak kalah saing dengan produk Bank, dan produk –produk yang ditawarkan oleh BMT Al-Amin sesuai dengan ajaran Islam yang dapat di terima masyarakat. Adapun produk-produk yang ditawarkan BMT Al-Amin adalah berupa unit jasa keuangan syariah diantaranya tabungan (tabungan Mudharabah, tabungan Pendidikan, tabungan Qurban, tabungan Hari Raya, tabungan Walimah, Haji dan Umrah), ada juga pembiayaan diantaranya (pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Musyarakah, pembiayaan Istishna, pembiayaan Ijarah, pembiayaan Murabahah), usaha Property, Perkebunan, dan Al-Qardh.

Adapun produk yang paling banyak diminati adalah tabungan Mudharabah, tabungan pendidikan, pembiayaan Mudharabah, pembiayaan Ijarah, pembiayaan Murabahah dan Al-Qardh. Adapun pemberian pembiayaan produktif

ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima pembiayaan Murabahah yang terbesar diperoleh pedagang harian.¹⁷

2. Adanya dukungan dari pihak pemerintah dan swasta yang dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap BMT Al-Amin dalam mengembangkan dan menjalankan kegiatan operasional yang sesuai dengan syari'at Islam. Adapun dukungan yang diberikan pemerintah diantaranya pembinaan pelatihan dari Dinas Kota dan Provinsi, sedangkan dukungan dari pihak swasta diantaranya kerjasama dengan PT Bank Muamalat dalam pengelolaan Dana Bergulir Syariah tahun 2006. Serta PT PMN (Permodalan Madani) dalam penyaluran dana PKBL (Program Kemitraan Bina Lingkungan), serta Badan Amil Zakat Siak Hulu, serta kerjasama antara pengurus mesjid Bukit Raya dan Siak Hulu.

3. Potensi pasar yang bagus di kota Pekanbaru dan sangat baik di manfaatkan oleh BMT Al-Amin dalam menjalankan operasionalnya, terutama masyarakat memberikan tanggapan yang positif dengan adanya BMT Al-Amin, dan didukung oleh lokasi BMT Al-Amin yang terletak dikawasan Pasar Bukit Raya dan berada diantara dua Kabupaten Kampar dan Pekanbaru.

Setelah penulis memaparkan tentang pengaruh keberadaan BMT Al-Amin terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, maka penulis akan memaparkan tentang kendala- kendala yang dihadapi oleh BMT Al-Amin antara lain:

1. Permasalahan sosialisasi

¹⁷ Jefridin, Manejer Pembiayaan BMT Al-Amin, *Wawancara* 27 September 2011

Masalah sosialisasi pemahaman produk-produk BMT Al-Amin memang menjadi permasalahan yang terjadi di mana diseluruh masyarakat Bukit Raya beberapa yang menjadi pemahaman produk BMT Al-Amin adalah:

a. Pikiran kebanyakan orang yang terlebih dahulu diisi dengan produk konvensional akibatnya, orang itu malas berpikir dan keliru menyimpulkan bahwa sistem bagi hasil sama dengan bunga

b. Pada BMT Al-Amin selalu dikembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan syari'ah. Akibat kurangnya pemahaman terhadap produk-produk BMT Al-Amin masyarakat masih suka membandingkan dari segi duniawi antara hak (hasil yang diperoleh) dan kewajiban (bagi hasil, harga jual, sewa dan lain-lain). Akibatnya banyak masyarakat yang tidak istiqamah (konsekuan), tergoda dan memindahkan simpanannya dari Bank syari'ah ke Bank konvensional.

2. Permasalahan daya saing

Permasalahan lainnya yang dihadapi BMT Al-Amin ialah kemampuan bersaing dengan Bank syari'ah. Kemampuan bersaing dalam hal ini, adalah pelayanan maupun tingkat bagi hasil penyimpanan dana. Kemampuan bersaing dalam hal pelayanan, berkait erat dengan rekayasa produk perbankan bersamaan dengan teknologi yang semakin canggih tanpa batas. BMT Al-Amin harus mampu mengadaptasi berkembangnya dengan pesat produk- produk dengan teknologi yang canggih dalam batas ketentuan syari'ah.

3. Pembinaan dari PINBUK yang belum optimal

Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus diarahkan kepada keinginan masyarakat untuk menggunakan dan memperbaiki kelemahan,

memanfaatkan peluang-peluang bisnis serta mengantisipasi ancaman, jika faktor pendukung lebih besar pengaruhnya(dominan) dibandingkan dengan kendala,maka aspek eksternal dinilai kuat, dan aspek eksternal untuk mengarahkan aspek internal apakah faktor pendukung lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kendala agar berjalan dengan kehendak atau berjalan dengan tujuan untuk memasarkan produk.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan keberbagai sudut pandang yang berbeda kepada pengelola BMT Al-Amin dan dari data-data yang penulis peroleh baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari pihak BMT Al-Amin, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung lebih besar dari pada faktor penghambat. Oleh karena itu, BMT Al-Amin sangat memungkinkan untuk berkembang dan potensinya sangat baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian studi tentang potensi BMT Al-Amin di Kecamatan Bukit Raya maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. BMT Al-Amin mempunyai potensi yang baik, hal ini di buktikan dengan meningkatnya jumlah modal,asset serta nasabah dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan perkembangan modal pada awal tahun 2008 sebesar 7,37%, dan pada akhir tahun 2011 sebesar 30,50%, serta perkembangan jaringan BMT Al-Amin yang luas dan berbagai jenis produk yang ditawarkan.
2. BMT Al-Amin dengan landasan Islam mempunyai prospek yang bagus dan cerah untuk dikembangkan dimasa yang akan datang jika dilihat dari aspek pasar, aspek teknik dan teknologi, aspek finansial,aspek yuridis dan aspek sosial ekonomi semuanya sudah mendukung untuk dikembangkan.
3. Faktor pendukung perkembangan BMT Al-Amin antara lain: produk-produk BMT Al-Amin yang dapat menjawab tantangan pasar kedepan yang sangat dibutuhkan masyarakat, adanya dukungan dari pihak Dinas Kota, dan dari pihak swasta diantaranya kerjasama dengan PT Bank Muamalat dalam pengelolaan DBS, serta PT PMN (Permodalan Madani) dalam penyaluran dana PKBL dan didukung oleh potensi pasar yang sangat bagus yaitu berada di pasar Bukit Raya dan berada diantara dua kabupaten.

Adapun faktor penghambat perkembangan BMT Al-Amin antara lain: kurangnya sosialisasi yang dilakukan pihak BMT Al-Amin, permasalahan daya saing yang berkaitan erat dengan teknologi yang semakin canggih tanpa batas yang digunakan oleh lembaga keuangan seperti Bank.

B. SARAN

Sesuai dengan kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan, pada bagian ini diajukan beberapa saran kepada pihak yang terkait khususnya pihak BMT Al-Amin:

1. Diharapkan kepada pihak BMT Al-Amin agar tetap selalu meningkatkan kemampuan, kekuatan atau potensi dalam semua sektor sehingga jumlah nasabah dan jumlah asset serta modal meningkat dari tahun ke tahun.
2. Diharapkan kepada pihak BMT Al-Amin agar dapat terus mempertahankan dan meningkatkan berbagai aspek dalam pengembangan usaha.
3. Diharapkan kepada PINBUK agar memberikan penyuluhan yang lebih optimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Dokumentasi, *Sejarah Singkat Perusahaan BMT Al-Amin Pekanbaru*
- Djazuli, A. *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) Cet Ke-1
- Eksiklopedia Indonesia, *Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pakhi Pamungkas, 1997), Cet. Ke-1
- 'Ilmi, Makhalul, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2002), Cet. Ke-1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. Ke-4
- Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. Ke-6
- Lubis, Suhardi K *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bina Grafika, 2008), Cet. Ke-1
- Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), Cet. Ke-1
- Naiglonon, Pahala, *Cara Mudah Memahami Akutansi*, (Jakarta: PPM, 2004)
- Pariansa, Juni Donni, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2009) Cet. Ke-1
- PUNBUK, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, (Jakarta: PT. Bina Usaha Indonesia)
- Priandarini, Lucia, *Jadi Jutawan Modal Kredit*, (Jakarta: Pustaka Bina Swadaya, 2009), Cet Ke-1
- Rodomi, Ahmad, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), Cet. Ke-1
- Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Pers 2004), Cet. Ke-1
- Riyanto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), Cet Ke-1
- Soemitro, Andri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet Ke-2

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: Ekonosia 2004) Cet. ke-1

-----, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004) Cet Ke-1

Sumitro, Warman, *Azas-Azas Perbankan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996

Umar ,Husein, *Studi Kelayakan Bisnis*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2003)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan prospek BMT Al-Amin?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang kegiatan operasional BMT Al-Amin?
3. Apakah sesuai dengan syariah Islam?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu tentang potensi BMT Al-Amin?
5. Bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan modal yang dimiliki BMT Al-Amin?
6. Apa yang menjadi faktor pendukung perkembangan BMT Al-Amin?
7. Apa yang menjadi faktor kendala yang dihadapi BMT Al-Amin?